

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Nagari Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Tradisi *moantar nasi*

sangat erat kaitannya dengan agama Hindu karena pada saat itu Rao didominasi dengan agama Hindu yang masuk dari abad ke 13-14. Kemudian setelah itu barulah masuk ajaran Islam. Tradisi *moantar nasi* hingga saat ini masih bertahan di daerah Rao hingga daerah sekitarnya, salah satunya adalah di Nagari Tanjung Betung. Di mana tradisi *moantar nasi* di Nagari Tanjung Betung pada mulanya berasal dari agama Hindu karena di Rao pernah berkuasa agama Hindu. Dari kedatangan agama Hindu tersebut munculah tradisi *moantar nasi* di Nagari Tanjung Betung, maka dari itu masyarakat di daerah Rao menggunakan tradisi *moantar nasi* tersebut sebagai salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini.

Kemudian yang dimaksud dengan tradisi *moantar nasi* di Nagari Tanjung Betung, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman yaitu adanya hubungan timbal balik antara keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan, jadi awalnya laki-laki membawakan ayam atau ikan dan juga kelapa pada saat *timbang tando* ke rumah si *anak daro*, dan pada saat acara *baralek* (pernikahan) ayam atau

ikan serta kelapa yang dibawa oleh pihak *marapulai* tadi dimasak keluarga pihak *anak daro* dan kemudian diantar kembali ke rumah si *marapulai*, jadi itulah yang dikatakan dengan tradisi *moantar nasi*.

Adapun tahap persiapan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya tradisi *moantar nasi* di Nagari Tanjung Bentung antara lain sebagai berikut: *Timbang Tando*, ibu-ibu memasak serta mempersiapkan alat dan bahan. Kemudian tahap pelaksanaan dari tradisi *moantar nasi* di Nagari Tanjung Bentung antara lain sebagai berikut: kegiatan *monoguar*, penyerahan *katidiang* dan berpamitan pulang.

Selanjutnya makna simbolik dari makanan dan perlengkapan yang terdapat pada tradisi *moantar nasi* di Nagari Tanjung Betung, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman. Pertama, nasi kuning makna yang terkandung yaitu warnanya yang berwarna kuning melambangkan kemakmuran serta dipermudah rezekinya, dan nasi yang dibentuk seperti nasi tumpeng melambangkan tidak pernah menyerah setiap menghadapi masalah dan selalu bersama. Kedua, minyak kelapa terkandung makna yaitu setelah berumahtangga selalu terpancarkan kebahagiaan. Ketiga, daun pisang makna yang terkandung yaitu sebagai lambang untuk melindungi. Keempat, *panyamek* makna yang terkandung yaitu saling menguatkan dalam keadaan apapun. Kelima, selendang dan songket makna yang terkandung yaitu selendang bermaknakan dapat menjadi suritauladan yang baik untuk anak dan cucunya kelak, dan songket bermaknakan bahwa seorang suami harus memiliki keberanian dalam menjadi seorang pemimpin ketika sudah berumahtangga. Keenam, bunga yang mengandung makna yaitu bahwasanya

pengantin wanitanya masih gadis. Ketujuh, ayam satu ekor mengandung makna bahwasanya kedua mempelai selalu menjadi keluarga yang utuh. Kedelapan, sampo mengandung makna sebagai pembuang sial bagi *marapulai*. Kesembilan, daun sirih, tembakau, gambir, pinang dan sodah mengandung makna bahwasanya prosesi *moantar nasi* tersebut sudah diadatkan. Terakhir, yaitu jumlah ganjil mengandung makna sebagai sepasang suami istri harus selalu memiliki rasa cinta dan suka terhadap pasangannya.

## **B. Saran**

Saat ini, perkembangan ilmu dan teknologi sangat pesat, mengakibatkan mobilitas masyarakat juga semakin tinggi. Pengetahuan anak muda mengenai tradisi juga sangat minim, untuk itu saran yang dapat penulis berikan yaitu, kepada generasi muda untuk lebih peduli terhadap budaya asli, apalagi mengenai tradisi yang sangat unik *moantar nasi* yang terdapat di Nagari Tanjung Betung ini, kepada masyarakat di Nagari Tanjung Betung untuk lebih sering memamerkan tradisi *moantar nasi* ini agar semakin banyak yang mengetahui keberadaan tradisi *moantar nasi* tersebut.

Penelitian yang sudah peneliti lakukan terkait dengan tradisi *moantar nasi*, diharapkan bisa menambah referensi peneliti selanjutnya terkait dengan objek yang sama. Penelitian ini baru membahas bagaimana bentuk prosesi dari tradisi *moantar nasi* dan apa saja makna simbolik yang terkandung di dalam makanan dan perlengkapannya pada tradisi *moantar nasi* tersebut. Hasil penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga perlu dilakukan penelitian lebih dalam untuk penelitian selanjutnya terkait dengan tradisi *moantar nasi*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah Nur, 2022. Tradisi Botatah Sebuah Kearifan Lokal Masyarakat Di Nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. *skripsi*. ISI Padangpanjang.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretative Of Cultures*. Basic Books. New York
- Gustia Debi, 2022. Tradisi Gunting Rambut Menjelang Pernikahan Di Nagari Simarasok Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *skripsi*. ISI Padangpanjang.
- Ibnu Mas'ud Masudi, 2021. Makna Simbolik Unsur-unsur Ritualitas Dalam Upacara Tradisi Njaluik Tamba Pada Sumur Ragawening di Desa Bunder, Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. Bachelor Thesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Jorajo, Amran Dt. 2016. Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer. Padang. Penerbit Minangkabau Press.
- Koenjaraningrat, 1996. *Pengantar Antropologi*. PT : Rineka Cipta. Jakarta.
- Maisa, A. P., & Elimartati, E. (2021). *TRADISI MAANTA NASI PANAMBAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Padang Luar Nagari III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar)*. *Jurnal Integrasi Ilmu Syariah (Jisrah)*.
- Muhammad Nur. 2019. <https://id.scribd.com/document/439966620/MAKNA-TRADISI>
- Raco J.R, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Grmedia Widiasarana Indonesi. Jakarta.
- Refmadani, G. S. (2016). Tradisi Maanta Nasi dan Pasambahannya Di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok (*Doctoral dissertation*, Universitas Andalas ).
- Sriwulan, W., Haryono, T., Ganap, V., & Simatupang, G. L. L. (2014). Struktur, Fungsi, dan Makna Talempung Bundo dalam Upacara Maanta Padi Saratuhi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, ISI Padangpanjang.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Unesa University Press. Surabaya

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.

Sutan M Zain, 1996. *Kajian Teori Dan Kerangka Pikir*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

